

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi hampir mempengaruhi semua aspek kehidupan. Sehingga, cenderung membuat individu mengalami persaingan global. Untuk menghadapi persaingan tersebut, perlu meningkatkan sumber daya yang berkualitas. Oleh karena itu, dalam proses peningkatan sumber daya yang berkualitas salah satunya dengan pendidikan.

Pendidikan memegang peranan penting untuk mencetak sumber daya dengan beberapa kompetensi yang harus dipenuhi. Salah satunya dengan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran perlu dilatih keterampilan berpikirnya, termasuk keterampilan tingkat tinggi penting untuk diintegrasikan dalam semua bidang studi pada Kurikulum 2013.

Pendidikan merupakan gerbang menuju hidup yang lebih baik di masa depan. Melalui pendidikan individu dapat menimba ilmu pengetahuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Begitulah bunyi Undang-Undang Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003.

Saat ini pendidikan kita mengalami transisi dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013. Secara umum kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengintegrasikan semua mata pelajaran ke dalam satu tema dan dalam tema tersebut dipecah lagi menjadi beberapa subtema. Sub-sub tema tersebut dibagi lagi menjadi beberapa pembelajaran yang terdiri dari fokus-fokus mata pelajaran. Pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik. Oleh sebab itu, seorang pendidik lebih memperhatikan kemampuan dari peserta didik dengan berbagai karakteristik yang dimiliki.

Setiap individu memiliki kemampuan yang melekat dalam dirinya. Kemampuan tersebut terdiri dari kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, ketiga kemampuan tersebut perlu diasah dan dikembangkan. Alasannya, adalah agar peserta didik bisa menjadi bibit unggul, dapat mempersiapkan diri pada jenjang berikutnya dan mempersiapkan diri hidup dalam masyarakat dengan harapan dapat memecahkan masalah dengan kritis dan penuh tanggung jawab.

Oleh karena itu, peserta didik memiliki kemampuan untuk dikembangkan agar menciptakan individu yang mampu berpikir tingkat tinggi yaitu pada ranah kognitif analisis (C4), evaluasi (C5), dan mencipta (C6) pada revisi Taksonomi Bloom. Dengan kata lain bahwa individu tidak hanya memiliki kemampuan dijenjang bawah.

Dalam kawasan kognitif, tujuan pendidikan dibagi menjadi enam jenjang, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis,

dan evaluasi. Keenam jenjang itu menjadi hierarkikal dimulai dari jenjang paling bawah, yaitu pengetahuan, sampai ke jenjang yang paling tinggi, yaitu evaluasi. Artinya jenjang paling bawah menjadi prasyarat untuk jenjang di atasnya. Jenjang di bawahnya itu harus dicapai lebih dahulu agar dapat mencapai jenjang yang di atasnya. Konsep penjenjangan dalam kawasan kognitif ini sangat populer dan sampai saat ini digunakan secara sangat intensif dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan tes hasil belajar (Suparman, 2012: 133).

Dengan demikian, berpikir tingkat tinggi dapat diartikan berpikir secara luas dan dapat menemukan hal-hal yang baru. Penelitian ini, mengharapkan siswa untuk dapat berpikir pada ranah kognitif C4, C5, dan C6. Sehingga siswa tidak hanya menghafal fakta atau tidak hanya menyampaikan sesuatu pada kita sama persis dengan yang disampaikan seseorang.

Salah satu kendala dalam melatih berpikir tingkat tinggi adalah dominannya peran guru di sekolah sebagai penyebar ilmu atau sumber ilmu (*teacher center*) belum *student center* dan fokus pendidikan di sekolah lebih pada yang bersifat menghafal/pengetahuan faktual. Siswa hanya dianggap sebagai sebuah wadah yang akan diisi ilmu oleh guru. Kendala lain yang sebenarnya sudah cukup klasik memang sulit dipecahkan, adalah sistem penilaian prestasi siswa yang lebih banyak didasarkan melalui tes-tes yang sifatnya yang sifatnya menguji kemampuan kognitif tingkat rendah (Rianawaty, 2011).

Kegiatan penelitian ini dilakukan untuk melihat kemampuan berpikir siswa tinggi siswa (*High Order Thinking Skill – HOTS*) melalui tes prestasi. Dengan kata lain, bahwa penelitian ini melihat kemampuan di ranah kognitif. Menurut Sudijono (dalam Rofiah, 2013: 17) ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Penilaian dengan tes tertulis paling sering

digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa. Berpikir tingkat tinggi dapat dikatakan bahwa siswa mampu menalar, membandingkan, dan memprediksi. Aspek pemahaman, penerapan, dan penalaran dalam ranah kemampuan kognitif seperti yang diterapkan pada TIMSS (*Trends in Mathematics and Science Study*) dapat digunakan untuk menunjukkan profil kemampuan berpikir siswa. Dari ketiga aspek tersebut, aspek pemahaman dan penerapan termasuk dalam kemampuan berpikir dasar (Rofiah, 2013: 17).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pejagan 1 Bangkalan pada siswa kelas V. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V SD Negeri Pejagan 1 Bangkalan menyatakan bahwa ranah soal yang diberikan pada siswa saat ulangan, baik ulangan harian maupun Ulangan Tengah Semester (UTS) masih berada pada ranah pengetahuan (C1) dan pemahaman (C2) serta aplikasi (C3). Namun, muatan C3 dalam soal masih sedikit. Hasil yang diperoleh siswa rata-rata nilainya masuk dalam kategori B. Sehingga, perlu untuk mencoba memberikan soal pada ranah yang lebih tinggi yaitu dengan memberikan soal yang memuat C4, C5, dan C6.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putriyani tentang “Penggunaan LKS Berbasis *Problem Based Instruction* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa pada Konsep Jamur”. Menghasilkan, bahwa Penggunaan LKS Berbasis *Problem Based Instruction* dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada konsep jamur.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa, siswa perlu memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan dengan logis terutama masalah-masalah yang terjadi dalam

pembelajaran dan diharapkan dalam pembelajaran lebih memvariasikan bentuk soal yang akan diberikan kepada siswa dengan memperhatikan ranah kognitifnya. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas V SDN Pejagan 1 Bangkalan pada Tema “Kerukunan dalam Bermasyarakat” pada Kurikulum 2013”.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang diurai Kemampuan Berpikir Siswa Kelas V SDN Pejagan 1 Bangkalan Tema *Kerukunan dalam Bermasyarakat* pada Kurikulum 2013, maka rumusan masalah yang diajukan adalah:

Sejauh mana Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas V SDN Pejagan 1 Bangkalan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V SDN Pejagan 1 Bangkalan Tema *Kerukunan dalam Bermasyarakat* pada Kurikulum 2013

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas pada pembelajaran terutama meningkatkan

kualitas berpikir tingkat tinggi siswa. Adapun beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Guru

1. Dapat mengetahui kemampuan berpikir yang dimiliki siswa.
2. Memberikan pemahaman guru mengenai kemampuan berpikir tingkat tinggi.

b. Bagi Siswa

1. Siswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir yang dimiliki.
2. Menstimulus siswa agar lebih kritis dalam pembelajaran sehingga dapat memecahkan permasalahan dengan baik.

c. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini menambah pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam melakukan evaluasi.

1.5 Hipotesis

Penelitian ini menggunakan hipotesis deskriptif, dimana hipotesis deskriptif merupakan jawaban sementara terhadap masalah deskriptif, yaitu berhubungan dengan variabel mandiri.

Berdasarkan rumusan masalah maka hipotesisnya adalah:

Hipotesis kalimat :

1. Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa lebih dari 60% dari rata-rata nilai ideal yang diharapkan.
2. Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa paling tinggi atau sama dengan 60% dari rata-rata nilai ideal yang diharapkan.

Pengujian Hipotesis : Rumusan masalah Satu

Ha : kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa lebih dari 60% dari yang diharapkan.

Ho : kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa paling tinggi atau sama dengan 60% dari yang diharapkan.

Hipotesis statistik

Ha : $\mu_0 > 60\%$

Ho : $\mu_0 \leq 60\%$

Parameter uji:

Menggunakan uji pihak kanan

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ha diterima, Ho ditolak

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka Ha di tolak, Ho diterima